

**PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII K SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh
R. Imas Aguslina**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI KELAS VII K SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

**Oleh
R. IMAS AGUSLINA**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan kelas oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi sarana, prasarana, aktivitas belajar, dan kegiatan guru mengelola kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru Bahasa Indonesia sudah dilaksanakan dengan baik, guru dengan kemampuannya dapat

mengondisikan kelas dengan optimal untuk mencapai pembelajaran yang efektif melalui dua proses yaitu menciptakan kondisi kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Pelaksanaan menciptakan kondisi kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru telah melakukan sesuai dengan apa yang terdapat dalam proses menciptakan kondisi kelas, yaitu ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang, tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan raport, penggantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antarpeserta didik. Proses menciptakan dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru telah dilaksanakan sesuai dengan proses menciptakan kondisi kelas, namun terdapat kendala dalam kondisi fisik yaitu ruangan berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak luas sehingga peserta didik tidak leluasa untuk bergerak.

Pada pelaksanaan mempertahankan kondisi kelas, guru telah melaksanakan sesuai dengan apa yang terdapat dalam proses mempertahankan, yaitu disiplin, pelanggaran disiplin, penanggulangan disiplin, memantau peserta didik membuat transisi, memberikan tugas, dan menutup pelajaran dalam proses mempertahankan kondisi kelas dilakukan dengan baik dalam pengelolaan kelas saat penelitian berlangsung.

Kata kunci: pengelolaan kelas, menciptakan kondisi kelas, mempertahankan kondisi kelas.

**PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU BAHASA INDONESIA
DI KELAS VII K SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh
R. IMAS AGUSLINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN KELAS OLEH GURU
BAHASA INDONESIA DI KELAS VII K
SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **R. Imas Aguslina**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313041067

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Siti Samhati, M. Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Farida Ariyani, M. Pd
NIP 19601214 198403 2 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

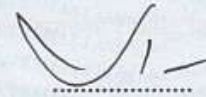
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP.19590722.198603.1003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Desember 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Imas Aguslina
NPM : 1313041067
Judul Skripsi : Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII K
SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Desember 2017
Yang Membuat Pernyataan



R. Imas Aguslina
NPM 1313041067

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 17 Agustus 1995. Penulis merupakan anak ke delapan dari pasangan Kopda. Purn. Rozali Saleh dan Djahuna Muchlisin.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di SD Negeri 3 Surabaya yang diselesaikan pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010, dan melanjutkan sekolah di SMA Utama 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pengalaman mengajar didapatkan ketika penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah SMA Negeri 1 Gunung Sugih pada tahun pelajaran 2016/2017, Gunung Sugih Lampung Tengah selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah

Subhanahuwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang

dan cinta kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kubanggakan dan kukasihi;
2. Kakak-kakakku yang aku sayangi;
3. Seseorang yang kukasihi;
4. Almamater yang telah mendewasakanku Universitas Lampung;
5. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya kepadaku;
6. Keluarga besarku;
7. Sahabat-sahabatku;
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantuku selama menyelesaikan skripsi.

SANWACANA

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah subhanahuwataala.

Karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Shalawat dan salam semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rasulullah Muhammad Salallahualaihiwasallam, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd., sebagai pembimbing I dan sekaligus Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu dan membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Bapak Drs. Iqbal Hilal, M.P.d., sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., sebagai dekan FKIP Universitas Lampung, beserta jajaran staff.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Farrah Sita, S.Pd., sebagai Guru Bahasa Indonesia kelas VII K di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kopda. Purn. Rozali Saleh(Alm) dan Ibu Djahuna Muchlisin(Almh) yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai akhir.
10. Kakak-kakakku tersayang, R. Rosliana, R. Solihin, R. Marliana, R. Dahlia, R. Yanthi, R. Syahril dan R. Firmansyah yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seseorang yang telah memberikan dukungan Muhammad Zishan, S.T., yang selalu sabar menemani dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.

12. Saudara yang aku sayangi, Aci, Amel, Al, Eci, Hengky, Iqbal, Iyak, Putra dan Putri yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
13. Adik-adik KKN tersayang Bulan, Bintang, Mawar, Intan, Kiky dan Vera yang telah memberikan semangat, doa dan keceriaan untuk menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan dan motivasi.
15. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, Denti Okta Puspita, Haipa Novia Putri, Resta Niriza, dan Muhammad Kurniawan yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat-sahabat SMA yang luar biasa Desi Septiani, S.E. dan Golda Septhania Saragih, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
17. Sahabat-sahabat seperjuangan KKN/PPL “Keluarga Ion”, di Kelurahan Gunung Sugih Lampung Tengah dan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Yuke Agustin, Yola Savitri, Farisa Syarifah, Diah Nur Hafifah, Dina Agustina, Ratna Damayanti, Anita Khoiri, Annisa Anggrayani, dan Sandy Setia Makruf yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasinya.
18. Kakak-kakak angkatan 2010-2012 yang selalu memberikan saran dan arahnya, serta adik-adik tingkatku 2014-2017 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

19. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang telah mengajarkan penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi dan doa.
20. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah mendewasakan
21. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dapat membuat skripsi ini bermanfaat. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

R. Imas Aguslina

MOTTO

أَدِّبُهُمْ حَسْبُنَا وَآضُوا لَادِيضُكُمْ أَكْرَمُوا

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”.

(H.R. At-Thabrani dan Khatib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah

Subhanahuwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kubanggakan dan kukasihi;
2. Kakak-kakakku yang aku sayangi;
3. Seseorang yang kukasihi;
4. Almamater yang telah mendewasakanku Universitas Lampung;
5. Dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya kepadaku;
6. Keluarga besarku;
7. Sahabat-sahabatku;
8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantuku selama menyelesaikan skripsi.

SANWACANA

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah subhanahuwataala.

Karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Shalawat dan salam semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rasulullah Muhammad Salallahualaihiwasallam, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd., sebagai pembimbing I dan sekaligus Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu dan membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Bapak Drs. Iqbal Hilal, M.P.d., sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., sebagai dekan FKIP Universitas Lampung, beserta jajaran staff.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Farrah Sita, S.Pd., sebagai Guru Bahasa Indonesia kelas VII K di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kopda. Purn. Rozali Saleh(Alm) dan Ibu Djahuna Muchlisin(Almh) yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai akhir.
10. Kakak-kakakku tersayang, R. Rosliana, R. Solihin, R. Marliana, R. Dahlia, R. Yanthi, R. Syahril dan R. Firmansyah yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seseorang yang telah memberikan dukungan Muhammad Zishan, S.T., yang selalu sabar menemani dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.

12. Saudara yang aku sayangi, Aci, Amel, Al, Eci, Hengky, Iqbal, Iyak, Putra dan Putri yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
13. Adik-adik KKN tersayang Bulan, Bintang, Mawar, Intan, Kiky dan Vera yang telah memberikan semangat, doa dan keceriaan untuk menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan dan motivasi.
15. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, Denti Okta Puspita, Haipa Novia Putri, Resta Niriza, dan Muhammad Kurniawan yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat-sahabat SMA yang luar biasa Desi Septiani, S.E. dan Golda Septhania Saragih, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
17. Sahabat-sahabat seperjuangan KKN/PPL “Keluarga Ion”, di Kelurahan Gunung Sugih Lampung Tengah dan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Yuke Agustin, Yola Savitri, Farisa Syarifah, Diah Nur Hafifah, Dina Agustina, Ratna Damayanti, Anita Khoiri, Annisa Anggrayani, dan Sandy Setia Makruf yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasinya.
18. Kakak-kakak angkatan 2010-2012 yang selalu memberikan saran dan arahnya, serta adik-adik tingkatku 2014-2017 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

19. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang telah mengajarkan penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi dan doa.
20. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah mendewasakan
21. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dapat membuat skripsi ini bermanfaat. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

R. Imas Aguslina

SANWACANA

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah subhanahuwataala.

Karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Shalawat dan salam semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rasulullah Muhammad Salallahualaihiwasallam, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd., sebagai pembimbing I dan sekaligus Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu dan membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membantu, membimbing, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Bapak Drs. Iqbal Hilal, M.P.d., sebagai penguji yang telah memberikan kritik, saran dan nasihat kepada penulis.
4. Bapak Dr. Munaris, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang senantiasa memberikan dukungan, memberikan pengarahan, nasihat dan saran-saran.
5. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., sebagai dekan FKIP Universitas Lampung, beserta jajaran staff.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Farrah Sita, S.Pd., sebagai Guru Bahasa Indonesia kelas VII K di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kopda. Purn. Rozali Saleh(Alm) dan Ibu Djahuna Muchlisin(Almh) yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai akhir.
10. Kakak-kakakku tersayang, R. Rosliana, R. Solihin, R. Marliana, R. Dahlia, R. Yanthi, R. Syahril dan R. Firmansyah yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seseorang yang telah memberikan dukungan Muhammad Zishan, S.T., yang selalu sabar menemani dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.

12. Saudara yang aku sayangi, Aci, Amel, Al, Eci, Hengky, Iqbal, Iyak, Putra dan Putri yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
13. Adik-adik KKN tersayang Bulan, Bintang, Mawar, Intan, Kiky dan Vera yang telah memberikan semangat, doa dan keceriaan untuk menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan dan motivasi.
15. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, Denti Okta Puspita, Haipa Novia Putri, Resta Niriza, dan Muhammad Kurniawan yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
16. Sahabat-sahabat SMA yang luar biasa Desi Septiani, S.E. dan Golda Septhania Saragih, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan, semangat, pelajaran berharga dan motivasi untuk berjuang menyelesaikan skripsi.
17. Sahabat-sahabat seperjuangan KKN/PPL “Keluarga Ion”, di Kelurahan Gunung Sugih Lampung Tengah dan di SMA Negeri 1 Gunung Sugih, Yuke Agustin, Yola Savitri, Farisa Syarifah, Diah Nur Hafifah, Dina Agustina, Ratna Damayanti, Anita Khoiri, Annisa Anggrayani, dan Sandy Setia Makruf yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasinya.
18. Kakak-kakak angkatan 2010-2012 yang selalu memberikan saran dan arahnya, serta adik-adik tingkatku 2014-2017 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.

19. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Gunung Sugih yang telah mengajarkan penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi dan doa.
20. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah mendewasakan
21. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dapat membuat skripsi ini bermanfaat. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

R. Imas Aguslina

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Sanwacana	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Singkatan	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Pembelajaran	6
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran	6
2.1.2 Proses Pembelajaran.....	7
2.2 Pengertian Pengelolaan Kelas	12
2.2.1 Tujuan Pengelolaan Kelas	14
2.2.2 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	15
2.2.3 Antara Pengelolaan Kelas Dengan Pengelolaan Pengajaran	19
2.2.4 Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	20
2.2.5 Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas	22
2.2.6 Masalah Pengelolaan Kelas.....	29
2.3 Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas	31
2.4 Menciptakan Kondisi Kelas	32
2.5 Mempertahankan Kondisi Kelas	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	49
3.2 Sumber Data.....	50
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4 Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Menciptakan Kondisi Kelas yang Optimal oleh Guru Bahasa Indonesia ..	60
4.1.1 Kondisi Fisik	61
4.1.1.1 Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Pembelajaran	61
4.1.1.2 Pengaturan Tempat Duduk.....	63
4.1.1.3 Ventilasi dan Pengaturan Cahaya.....	65
4.1.1.4. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang.....	66
4.1.2 Kondisi Sosio-emosional	67
4.1.2.1 Tipe Kepemimpinan.....	67
4.1.2.2 Sikap Guru	69
4.1.2.3 Suara Guru	71
4.1.2.4. Pembinaan Raport	72
4.1.3 Kondisi Organisasial	78
4.1.3.1 Penggantian Pelajaran	78
4.1.3.2 Masalah Antarpeserta Didik.....	79
4.2 Mempertahankan Kondisi Belajar yang Optimal oleh Guru Bahasa Indonesia.....	80
4.2.1 Disiplin dan Tata Tertib	81
4.2.1.1 Disiplin.....	81
4.2.1.2 Pelanggaran Disiplin	83
4.2.1.3 Penanggulangan Pelanggaran Disiplin.....	84
4.2.2 Kegiatan Guru dalam Memelihara Keefektifan Peserta Didik	88
4.2.2.1 Memantau.....	88
4.2.2.2 Membuat Transisi	89
4.2.2.3 Memberikan Tugas	90
4.2.2.4 Menutup Pembelajaran.....	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	93
5.2 Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	100
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel : 3.1 Tabel Indikator Pengelolaan Kelas Bahasa Indonesia

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1	Ruangan Tempat Berlangsungnya Proses Pembelajaran	62
Gambar4.2	Pengaturan Tempat Duduk.....	64
Gambar4.3	Ventilasi dan Pengaturan Cahaya.....	65
Gambar4.4	Tipe Kepemimpinan.....	68
Gambar4.5	Sikap Guru.....	70
Gambar 4.6	Guru Senantiasa Gembira.....	73
Gambar 4.7	PenuhGairahdan Semangat	75
Gambar 4.8	Guru Bersikap Optimis	76
Gambar 4.9	Penggantian Pelajaran	79
Gambar 4.10	Disiplin	82
Gambar4.11	Pelanggaran Disiplin	83
Gambar4.12	Tertib ke Arah Siasat.....	87
Gambar 4.13	Memantau.....	89
Gambar 4.14	Membuat Transisi.....	90
Gambar 4.15	Memberikan Tugas.....	91
Gambar 4.16	Menutup Pembelajaran.....	92

DAFTAR SINGKATAN

- KF : Kondisi Fisik
- RK : Ruang Kelas
- TD : Tempat duduk
- VPC : Ventilasi Dan Pengaturan Cahaya
- PBB : Pengaturan Barang-barang
- KS-E : Kondisi Sosio-Emosional
- TK : Tipe Kepemimpinan
- SG : Sikap Guru
- SUG : Suara Guru
- PR : Pembinaan Raport
- GSG : Guru Senantiasa Gembira
- PGS : Penuh Gairah Dan Semangat
- GBO : Guru Bersikap Optimis
- KO : Kondisi Organisasial
- PP : Penggantian Pelajaran
- MAPD: Masalah Antarpeserta Didik
- DTT : Disiplin Dan Tata Tertib

D : Disiplin

PD : Pelanggaran Disiplin

PP : Penanggulangan Pelanggaran

PPD : Pengendalian Peserta Didik

MTK : Melakukan Tindakan Korektif

MTP : Melakukan Tindakan Penyembuhan

TAS : Tertib Ke Arah Siasat

KMK : Kegiatan Memelihara Keefektifan

M : Memantau

MT : Membuat Transisi

MTU : Memberikan Tugas

MP : Menutup Pembelajaran

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	101
2. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Pendahuluan	102
3. Korpus Data	103
4. Wawancara.....	119
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	121
6. Skenario Pembelajaran.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik dalam melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1991: 29).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajarsiswa berada pada tingkat yang optimal (Usman, 1990: 7).

Untuk mengajar suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas akan menyangkut

“mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”.

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif, kerasan di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas (Sudirman, 1991: 310). Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid (Nawawi, 1989:115).

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudahberpengalaman adalah pengelolan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan peserta didik dapat belajar. Pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif (Djamarah, 2010: 144).

Kajian mengenai pengelolaan kelas sebelumnya pernah dilakukan oleh Indah Ayu Pratiwi (2016) dengan judul *Pengelolaan Kelas Oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena

pada penelitian sebelumnya mengkaji pengelolaan, keterampilan pengelolaan dan penataan ruang kelas. Namun, pada penelitian ini penulis mengkaji bagaimana mengelola kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif yang dilakukan guru Bahasa Indonesia, di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

“Pengelolaan Kelas oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” yang khususnya akan membahas lebih dalam mengenai bagaimana mengelola kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif yang dilakukan guru Bahasa Indonesia, di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penulis memilih SMP Negeri 8 Bandar Lampung dalam penelitian ini karena sebelumnya pada sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengelolaan kelas dan ingin mengetahui bagaimana menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif yang dilakukan guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut khususnya kelas VII K dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan kelas pada kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung antara lain dalam hal.

1. Bagaimanakah gurumenciptakankondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif di kelasVII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung?
2. Bagaimanakahguru mempertahankan kondisi kelasagar proses pembelajaran berlangsung efektif di kelasVII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengeloaan kelas oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang mengkaji hal-hal berikut.

1. Menciptakan kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
2. Mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung efektif di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai acuan untuk mengelola kelas secara efektif dan kondusif.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi calon guru yang akan mengajar di sekolah untuk mempelajari cara mengelola kelas yang efektif.

3. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia yang akan meneliti mengenai pengelolaan kelas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi sarana, prasarana, aktivitas belajar, dan kegiatan guru mengelola kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif. di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2008: 102) kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran

Menurut Yusufhadi Miarso (1986: 77) sistem pembelajaran memiliki karakteristik yaitu:

1. Didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran;
2. Meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain;
3. Mengelola kondisi tingkah laku;
4. Meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan;
5. Dapat diulangi dan diproduksi lagi;

6. Telah dikembangkan mengikuti prosedur; dan
7. Telah divalidasi secara empirik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampaian pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

2.1.2 Proses Pembelajaran

Secara umum, proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara peserta dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan ada kegiatan yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru.

Agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik, ada beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling membantu, serta merupakan satu kesatuan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Komponen-komponen proses pembelajaran tersebut antara lain kompetensi pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber atau media pembelajaran, manajemen interaksi pembelajaran (pengelolaan kelas), penilaian pembelajaran, pendidik, dan pengembangan proses pembelajaran.

1. Interaksi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didominasi oleh interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi pembelajaran merupakan proses yang saling memengaruhi. Guru akan memengaruhi peserta didik dan sebaliknya peserta didik akan memengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika menghadapi kelas yang aktif dan pasif, yang disiplin dan kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara peserta didik dengan guru, melainkan antara peserta didik dengan manusia, antara peserta didik dengan peserta didik lain, dan dengan media pembelajaran.

Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran peserta didik. Tanpa kehadiran peserta didik, guru tidak dapat mengajar. Berbeda dengan belajar, kegiatan ini dapat dilakukan sendiri, misalnya belajar di rumah atau di perpustakaan. Interaksi pembelajaran di sekolah perlu dipersiapkan secara benar dan terencana. Interaksi pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam kelas, dapat juga dilaksanakan di laboratorium, bengkel kerja atau keterampilan, lapangan olahraga, pentas seni, kebun, kolam, dan lingkungan lainnya.

Peranan peserta didik dan guru dalam interaksi pembelajaran ditentukan oleh strategi ataupun metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi yang bersifat ekspositori, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. Guru yang menyiapkan seluruh bahan ajar dan guru pula yang menyampaikan seluruh bahan ajar dan guru yang mengaktifkan peserta didik (belajar *discovery* atau inkuiri, pemecahan masalah, dan lain-lain), peranan peserta didik lebih besar.

Interaksi pembelajaran yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar kelas atau di luar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar peserta didik juga melakukan berbagai aktivitas belajar di luar sekolah. Kegiatan belajar sendiri di luar kelas atau sekolah ini berfungsi memantapkan, memperoleh, dan memperluas bahan ajar yang diberikan guru di kelas atau sekolah.

2. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Siswa

Bila ditinjau dari sudut peserta didik, pembelajaran merupakan belajar. Belajar merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai peserta didik, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotorik.

a. Macam-Macam Keterampilan Intelektual

Menurut Gagne (1970) ada delapan tipe keterampilan intelektual dalam belajar yang menunjukkan suatu hierarki kecakapan atau keterampilan dari yang paling rendah atau sederhana sampai dengan paling tinggi atau kompleks dalam belajar yaitu:

1. Signal learning atau belajar tanda-tanda;
2. Stimulus response learning atau belajar hubungan stimulus respons;
3. Chaining learning atau belajar menguasai rangkaian hal;
4. Verbal association learning atau belajar hubungan verbal;
5. Discrimination learning atau belajar membedakan;
6. Concept learning atau belajar konsep-konsep;
7. Rule learning atau belajar aturan atau hukum-hukum; dan

8. Problem solving learning atau belajar memecahkan masalah.

b. Belajar di Sekolah dan di Luar Sekolah

Kegiatan belajar di sekolah berada di bawah bimbingan dan pengawasan langsung dari guru. Jika para peserta didik mengalami kesulitan, guru juga dapat secara langsung memberikan bantuan. Kegiatan di luar sekolah tidak mendapatkan bimbingan pengawasan dari guru. Kegiatan ini dapat berlangsung di rumah, bimbingan belajar, ataupun perpustakaan umum.

c. Belajar Secara Klasikal, Kelompok, dan Individual

Kegiatan belajar dapat berlangsung secara klasikal, kelompok, ataupun individual. Kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat menerima atau menghafal pada umumnya diberikan secara klasikal. Umumnya kegiatan ini diberikan dalam bentuk ceramah. Belajar secara leksikal cenderung menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, sebagaimana penerima bahan ajaran. Upaya mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui penggunaan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, dan lain-lain. Kegiatan belajar yang lebih mengaktifkan peserta didik berlangsung secara kelompok atau individual. Kegiatan diskusi, permainan, stimulus, percobaan, pemecahan masalah, dan sejenisnya dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok.

d. Belajar Teori dan Praktik

Kegiatan belajar yang bersifat praktik umumnya dapat mengaktifkan peserta didik, bukan hanya aktif secara jasmaniah, melainkan pula secara ruhaniah.

Belajar tidak hanya menerima, tetapi juga memberi atau berbuat, tidak menghafal, tetapi mengungkap arti. Kegiatan praktik dapat berlangsung secara individual maupun kelompok. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam belajar yang bersifat praktik adalah masalah penilaian terhadap hasil belajar, melainkan pula proses belajar. Teknik penilaian yang paling cocok adalah pengamatan atau observasi menggunakan lembar observasi, daftar cek, dan skala penilaian.

3. Proses Pembelajaran dalam Perspektif Guru

Dilihat dari sudut guru, proses pembelajaran berwujud dalam kegiatan mengajar. Secara sempit mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada siswa. Dalam pengertian yang lebih luas, mengajar mencakup semua kegiatan menciptakan situasi agar para peserta didik belajar. Pengertian belajar ini luas, mencakup pula upaya guru mendorong peserta didik agar belajar, menata ruang atau tempat duduk peserta didik, mengelompokkan peserta didik, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas membantu peserta didik yang lambat, dan memberikan pengayaan kepada peserta didik yang pandai atau tuntas. Kegiatan pembelajaran memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab peserta didik melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau mengajar agar peserta didik belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, pendekatan, dan metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.

2.2 Pengertian Pengelolaan Kelas

Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah mengelola kelas. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Suryani dan Agung (2012: 185) berpendapat dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kiranya penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas. Pengelolaan itu sendiri akarnya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen.” Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu management, yang berarti ketatalaksanaan, pengelolaan.

Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto (1990: 2) adalah pengadmiistrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Purnomo (2005: 3) menyatakan bahwa kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional). Lingkungan fisik meliputi ruangan, keindahan, kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana dan alat pengajaran, ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan yang baik. Nawawi (1990: 116) menyatakan memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai mencapai suatu tujuan.

Dari uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha pengaturan di dalam kelas yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terkait dengan pengertian pengelolaan kelas, banyak ahli yang mengemukakan. Menurut Arikunto (1988: 67) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010:174) pengelolaan kelas adalah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar

mengajar. Suryani dan Agung (2012: 187) juga berpendapat pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara tertib dan lancar. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas baik individual maupun kelas.

2.2.1 Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas sehingga peserta didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain-lain sebagainya (Soetopo, 2005). Arikunto (1988: 68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas, yaitu setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.2.2 Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Suryani dan Agung (2012: 189) menyatakan pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Dalam hal ini, permasalahan siswa adalah faktor utama yang terkait langsung, karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan gairah belajar siswa baik secara berkelompok maupun individual. Keharmonisan antara guru dengan siswa. Tingginya kerja sama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang dilakukan guru dalam rangka pengelolaan kelas. Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, dan dengan pendekatan yang dipilihnya diharapkan menjadi alternatif terbaik untuk pemecahan masalah. Berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas menurut Rohani dan Ahmad, 1991 Soetopo, 2005 (dalam Suryani dan Agung, 2012: 189) dapat diikuti uraian sebagai berikut ini.

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan siswa. Kegiatan itu akan menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

2. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya, ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa, atau antar siswa dengan siswa. Dalam hal ini guru adalah kunci dalam hal pembentukan

hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah adanya hubungan antarpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

3. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang menengahkan dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan di kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit yang bersifat individual.
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dan bahkan juga guru untuk bekerja sama dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada bila mana siswa belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu mengajar yang bertugas membantu kelompok belajar.

4. Pendekatan Electis

Pendekatan electis ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasai mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dua atau tiga pendekatan tersebut di atas. Pendekatan electis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaanya untuk mengelola kelas adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

2.2.3 Antara Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran (menentukan *behavior* peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), sedangkan pengelolaan kelas menunjuk kepadakegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran (pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi

ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya). Dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah, yaitu masalah pengelolaan kelas (Rohani, 2010: 144).

2.2.4 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Suryani dan Agung (2012: 192) terkait dengan pengelolaan kelas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi yang pada dasarnya dapat di bagi menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Demikian juga dengan kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Berikut prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dimaksud:

1. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan tanggung jawab.

2.2.5 Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Suryani dan Agung (2012: 195) menyatakan komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang seksama, gerak mendekati, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan. Termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Semua kegiatan yang disebutkan di atas akan diperjelas dan diperdalam pada uraian berikut ini:

1. Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal

Komponen ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan pelajaran serta aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan sebagai berikut:

A. Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka. Guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu yang mereka kerjakan. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara:

a. Memandang Secara Saksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandang serta interaksi antarpribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

B. Gerak Mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas atau aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberik keritikan dan hukuman.

C. Memberi Pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa didik sangat diperlukan, baik dapat berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.

d. Memberikan Reaksi Terhadap Gangguan

Kelas tidak selamanya tenang, yang berarti pasti ada gangguan. Hal ini perlu guru sadari dan jangan dibiarkan. Teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas. Teguran guru haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula, sehingga dapat mencengah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

B. Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi apabila guru membagi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

a. Visual guru dapat mengubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan pertama sedemikian rupa sehingga ia dapat melirik kegiatan kedua, tanpa kehilangan perhatian pada kegiatan pertama. Kontak pandangan ini bisa dilakukan terhadap individu maupun kelompok.

b. Verbal guru dapat memberikan penjelasan, pernyataan, komentar, dan sebagainya terhadap aktivitas siswa pertama sementara ia memimpin dan terlibat supervisi pada aktivitas siswa yang lain.

C. Pemusatan Perhatian Kelompok

Guru mengambil inisiatif dan mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan (dapat dengan tanda-tanda) bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau subkelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu.

a. Memberi Tanda

Dalam memulai proses belajar mengajar guru memusatkan pada perhatian kelompok terhadap suatu tugas dengan memberi beberapa tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tentang sebelum memperkenalkan objek, pernyataan, atau topik, dengan memilih siswa secara acak untuk meresponnya.

b. Mengarahkan dan Petunjuk yang Jelas

Guru harus seringkali memberi pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran pada siswa, sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa. Pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas, kepada kelompok kecil, ataupun kepada individu dengan bahasa dan tujuan yang jelas.

c. Pertanggungjawaban

Guru menerima pertanggungjawaban siswa atas kegiatan dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan. Kegiatan siswa sebagai anggota kelompok harus

bertanggung jawab terhadap kegiatan sendiri, maupun kegiatan kelompoknya.

Misalnya, dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melaporkan hasil dan memberi tanggapan.

d. Penghentian

Tidak semua tingkah laku yang mengganggu kelompok, siswa dalam kelas dapat dicegah atau dihindari dengan baik, sehingga guru harus melakukan teguran secara verbal atau memperingatkan siswa. Teguran itu efektif jika:

1. Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu.
2. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkn serta mengandung penghinaan.
3. Menghindari ocehan atau ejekan guru atau yang berkepanjangan.

e. Penguatan

Untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau tidak melakukan tugas, dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang dipilih dengan sesuai masalahnya.

Penggunaan penguatan untuk mengubah tingkah laku merupakan strategi remedial utnuk mengatasi siswa yang terus mengganggu atau yang tidak melakukan tugas.

f. Kelancaran

Kelancaran atau kemajuan anak didik dalam belajar sebagai indikator bahwa anak didik dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ada sejumlah kesalahan yang harus guru hindari:

1. Campur Tangan yang Berlebihan

Apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan momentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus.

2. Penyimpangan

Guru terlalu asyik dalam kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, menyebabkan pada waktu tertentu penjelasannya atau pembicaraannya menyimpang dari pokok persoalan pelajaran yang sedang dibicarakan. Penyimpangan itu dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

3. Ketidaktepatan Berhenti dan Memulai Kegiatan

Ketidaktepatan berhenti dan memulai kegiatan dapat terjadi bila guru memulai aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya. Menghentikan kegiatan pertama, memulai kegiatan yang kedua, kemudian kembali pada kegiatan pertama. Dengan demikian guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa.

g. Kecepatan

Kecepatan di sini diartikan sebagai tingkat kemajuan yang dicapai anak didik dalam suatu pelajaran. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan yaitu bertele-tele dan mengulangi penjelasan yang tidak perlu. Ada dua kesalahan kecepatan yang harus dihindari bila kecepatan yang tepat mau dipertahankan, yaitu:

1. Mengulang hal-hal tertentu

Kesalahan ini terjadi apabila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan dan penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi kupasan yang panjang.

2. Mengulangi Penjelasan yang Tidak Perlu

Kesalahan yang perlu guru hindari adalah pengulangan penjelasan yang tidak perlu. Kesalahan ini muncul bila guru memberi petunjuk atau penjelasan kepada kelompok kecil siswa atau secara individual, yang sebenarnya sudah diberikan dalam kelas atau kelompok besar secara bersama.

2. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan tanggapan yang sesuai, guru dapat melaporkan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa, untuk membantu mengatasinya. Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia dapat menangani setiap masalah siswa di dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Seperangkat strategi adalah sebagai berikut:

a. Modifikasi Tingkah Laku

Guru harus menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

b. Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:

- 1) Memperlancar tugas-tugas: mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok: memelihara dan memulihkan semangat siswa dan menangani masalah yang timbul.

c. Menemukan dan Memecahkan Tingkah Laku yang Menimbulkan Masalah

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku menyimpang yang muncul, dan mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatuhan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.

2.2.6 Masalah Pengelolaan Kelas

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asosial digolongkan sebagai berikut.

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors). Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional seperti marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas.
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors), misalnya menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit dan sebagainya.
4. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalan yang menjadi bagiannya.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggota. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. “Membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.

5. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan berbeda. Selanjutnya, sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya di dalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok diagnosis yang keliru pula.

2.3 Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat merupakan

tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan dan lingkungan sosio-emosional.

2.4 Menciptakan Kondisi Kelas

Menciptakan kondisi kelas adalah proses membentuk iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, pengaturan lingkungan (ruang belajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang) kepemimpinan guru, sikap guru, hubungan antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik (E. Mulyasa, 2004: 15).

1. Kondisi dan Situasi Pembelajaran

a. Pengelolaan dalam Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal dibawah ini.

1. Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu

dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain.

1. Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruangan praktikum.
2. Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan leksikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang secara tidak langsung mempunyai “daya sembuh” bagi pelanggar disiplin. Misalnya menggunakan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku, dan sebagainya.

2. Pengaturan Tempat Duduk

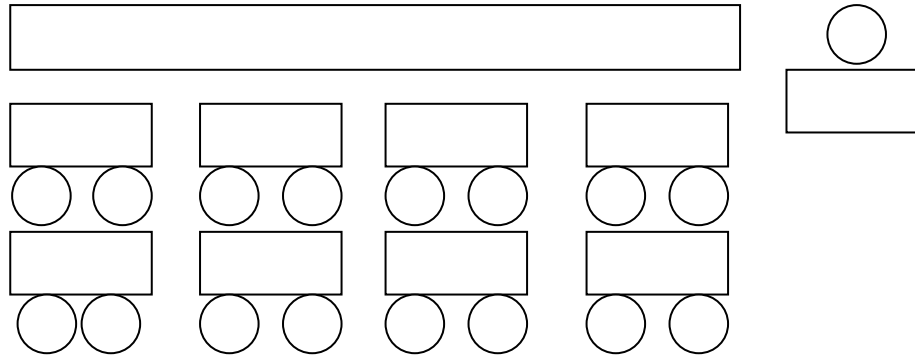
Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

Beberapa pengaturan tempat duduk menurut Rohani Ahmad (2010: 151) diantaranya.

a. Berbaris Berjajar

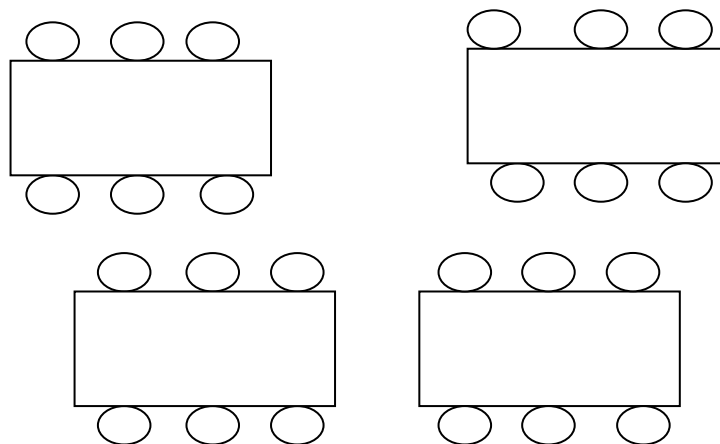
Tempat duduk peserta didik yang berbaris ke belakang. Satu leret tempat duduk bisa berisi 5-4 deret tempat duduk peserta didik. Pengaturan tempat duduk berbaris sejajar adalah formasi yang biasa kita temui dalam kelas-kelas tradisional

yang memungkinkan para peserta didik duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi.



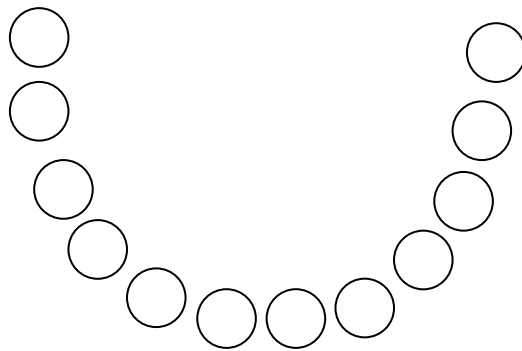
b. Kelompok 6-8 Orang

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursimereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.



c. Setengah Lingkaran

Pengaturan tempat duduk yang berpola dengan setengah lingkaran, memposisikan guru berada di tengah-tengah dengan siswa berjejer seperti setengah lingkaran. Formasi kelas bentuk setengah lingkaran sangat menarik dan mampu mengaktifkan para peserta didik, sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung.

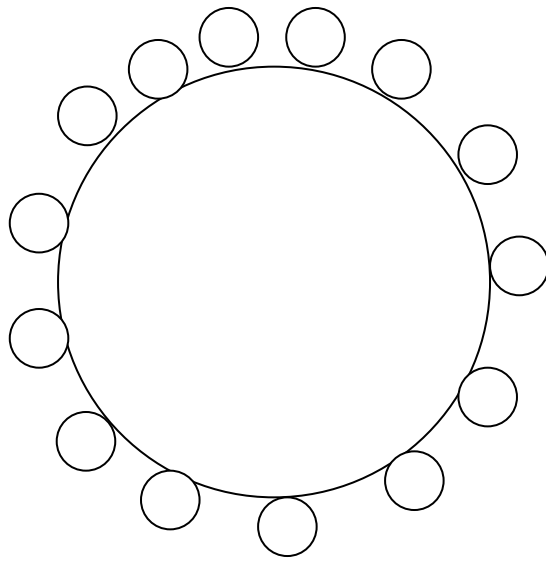


d. Berbentuk Lingkaran

Dalam model ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran sehingga mereka dapat berinteraksi berhadap-hadapan secara langsung.

Model lingkaran seperti ini cocok untuk diskusi kelompok penuh.

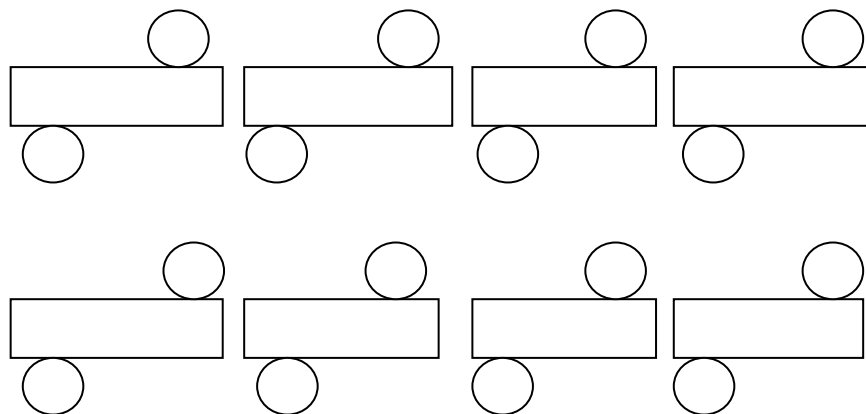
Kelebihan pengaturan tempat duduk ini dapat menyelesaikan permasalahan kelompok secara bersama dengan peserta didik yang jumlahnya banyak, dapat menjadikan mudah permasalahan yang dianggap berat atau sulit. Kekurangannya pembelajaran kurang efektif dalam penerimaan dan pemberian tugas, karena siswa umumnya lebih suka bermain.



e. Individual

Pengaturan tempat duduk ini seperti tipe Laboratorium, setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama. Kelebihan pengaturan tempat duduk seperti ini mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisiobal).

Kekurangannya lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif.



3. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan akan sulit untuk diatur oleh guru karena sudah ada di dalam kelas, namun guru dapat mengembangkan ventilasi yang ada agar peserta didik nyaman. Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik di dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen, peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan dan sebagainya.

4. Pengaturan Penyimpanan Barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai saat diperlukan dan digunakan sebagai kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti, buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus penyimpanan diatur sedemikian rupa sehingga barang tersebut dapat segera digunakan.

c. Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.

1. Tipe Kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis.

Tapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Kedua sikap peserta didik yaitu apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problem pengelolaan, baik yang sifatnya yang individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktivitas menjadi menurun. Aktivitas proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Tipe ini biasanya lebih cocok untuk peserta didik yang *innerdirected* peserta didik tersebut aktif, penuh kemauan, berinisiatif, dan tidak selalu menunggu pengarahan.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat

diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya problema pengelolaan kelas dibatasi sedikit mungkin.

2. Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, benci tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik. Terimalah peserta didik dengan hangat kalau ia insaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak menciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

3. Suara Guru

Suara guru bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang cukup jauh akan membosankan sehingga peserta didik tidak memperhatikan pelajaran. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan. Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

4. Pembinaan Raport

Pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru dan peserta didik diharapkan senantiasa gembira, penuh gairah, dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

d. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penggantian Pelajaran

Untuk beberapa pelajaran mungkin ada baiknya peserta didik tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang datang. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu seperti belajar di laboratorium, olahraga, kesenian, menggambar, dan sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan. Hal seperti ini hendaknya diatur secara tertib, misalnya ada tenggang waktu bagi peserta didik untuk pindah ruangan. Perpindahan peserta didik dari satu ruangan ke ruangan lain dipimpin oleh ketua, ruangan-ruangan diberi tanda dengan jelas, peserta didik berkewajiban untuk membereskan ruangan dan alat perlengkapan yang telah dipakai setelah pelajaran usai dipimpin oleh pengawasan guru.

2. Masalah Antarpeserta Didik

Jika terjadi masalah antarpeserta didik yang tidak dapat diselesaikan antarmereka, ketua dapat melapor kepada walikelas untuk sama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Demikian pula jika ada usul kegiatan peserta didik seperti rencana kegiatan kelas dapat mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

2.5 Mempertahankan Kondisi Kelas

Mempertahankan kondisi kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru ketika kelas tiba-tiba berubah menjadi tidak kondusif, guru harus memiliki solusi untuk mempertahankan kondisi kelas yang tertib. Jika perubahan kondisi ini dilakukan oleh peserta didik, guru harus menghentikannya dengan cara mendekati peserta didik secara personal. Namun jika terjadi pada kelompok, guru harus tanggap, memberikan konsekuensinya, memantau, membuat transisi, dan memberikan tugas serta menutup pembelajaran dengan baik agar terhindar dari pelanggaran yang dapat terjadi pada kelompok.

2. Disiplin dan Tata Tertib

a) Disiplin

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin

adalah peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

2. Pelanggaran Disiplin

Pelanggaran disiplin di sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri. Misalnya, tipe kepemimpinan guru yang otoriter, kurangnya hak-hak sebagai peserta didik, kurang memperhatikan kelompok minoritas, tidak dilibatkan dalam tanggung jawab sekolah, kurang diperhatikan latar belakang kehidupan peserta didik, dan kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua.

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggarannya itu bersifat unik, pribadi, kompleks, dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebab yang tampak. Sebab-sebab pelanggaran disiplin yang bersifat umum sebagai berikut.

- 1) Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena hanya itu saja tidak bervariasi. Guru harus memberikan kegiatan yang bervariasi;
- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja;
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.

3. Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Ada berbagai cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin sebagai berikut.

a. Pengendalian Peserta Didik

Pengenalan terhadap peserta didik dan latar belakangnya merupakan usaha penanggulangan pelanggaran disiplin. Misalnya *interest-inventory* yaitu mengajukan pertanyaan tentang buku apa yang digemari, hobi, siaran favorit TV dan sebagainya; sosiogram yaitu melihat bagaimana persepsi peserta didik dalam rangka hubungan sosio-psikologis dengan teman-temannya; *fredback letter* yaitu peserta didik diminta untuk membuat karangan atau surat tentang perasaan mereka terhadap sekolah, atau apa yang disukainya pada hari pertama masuk sekolah dan sebagainya.

b. Melakukan Tindakan Korektif

Guru dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan secepat dan tepat mungkin. Kegiatan ini bertujuan untuk memonitor efektivitas aturan tata tertib. Cara yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

1. Lakukan Tindakan dan Bukan Ceramah

Bila ada seorang peserta didik melakukan tindakan yang dapat mengganggu kelas lakukan tindakan menghentikan kegiatan tersebut secara tepat dan segera. Cara berteriak atau memberikan ceramah tentang kesalahan yang dilakukan peserta didik akan membuat peserta didik menjadi bimbang. Pesan-pesan non verbal atau *body language* baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya dapat membantu guru dalam pengelolaan kelas.

2. *Do Not Bargain*

Bila terjadi pelanggaran antarpeserta didik guru harus segera melakukan tindakan untuk menghentikan, bukan mencari siapa yang bersalah. Segera hentikan penyimpangan tingkah laku peserta didik dengan tindakan.

3. Gunakan “Kontrol” Kerja

Guru membuat ruangan berbentuk tapal kuda sehingga guru dapat langsung berhadapan muka dengan peserta didik dan sekaligus mengontrol tingkah laku mereka. Pendekatan dengan peserta didik dapat memperkecil kesempatan mereka melanggar tata tertib sekolah.

4. Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

Komunikasikan kembali apa aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dilanggar. Konsekuensi ini dilakukan dengan bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberikan tanda cek, menghadap kepala sekolah hingga diberitahukan kepada orang tua tentang pelanggaran yang dilakukan di sekolah. Tindakan guru hendaknya cukup tegas dan berwibawa dan hendaknya hindari tindakan yang menyebabkan peserta didik mendapat malu di depan teman-temannya.

c. Melakukan Tindakan Penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan individu dan kelompok. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan adalah mengidentifikasi peserta didik, membuat rencana tentang langkah yang

akan ditempuh, menetapkan waktu pertemuan, menjelaskan maksud pertemuan, saling memperbaiki diri, memberitahukan peraturan sekolah yang berlaku, diskusi masalah, pemecahan masalah, dan kegiatan tindak lanjut.

d. Tertib ke Arah Siasat

Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai. Guru harus bersikap hangat, adil, objektif, tidak menuntut peserta didik di luar kemampuannya, tidak menghukum di depan teman-temannya, dapat kondisi yang baik, tidak mendorong peserta didik berbuat menyimpang, dan saat tertentu dapat memberikan apresiasi berupa penghargaan atau hadiah pada peserta didik yang dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik lainnya. Sikap guru yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya tertib kearah siasat.

4. Kegiatan Guru dalam Memelihara Keefektifan Peserta Didik

Tujuan utama dari pengelolaan kelas yang efektif adalah untuk menjamin para peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat berupa berpartisipasi dalam diskusi kelas, memperhatikan materi yang disajikan, dan melakukan apa yang ditugaskan oleh guru. Borich (2000: 355) menjelaskan empat kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam memelihara keefektifan peserta didik di kelas, yaitu memantau, membuat transisi, memberikan tugas, dan menutup pembelajaran.

a. Memantau

Memantau adalah proses mengamati, merekam, dan jika perlu mengoreksi perilaku siswa. Salah satu teknik yang dapat dilakukan guru untuk memonitor perilaku siswa selama pembelajaran di kelas adalah dengan kontak mata. Guru harus mengarahkan pandangan pada saat mengajar di kelas ke seluruh penjuru kelas secara merata secara bergantian. Siswa yang ada di depan, di belakang, samping kanan, dan samping kiri harus mendapat perhatian yang sama. Jika guru hanya memperhatikan bagian tertentu dari kelas, atau siswa tertentu saja, maka pengelolaan kelas pasti tidak akan efektif. Oleh karena itu, guru sebaiknya berkeliling kelas, jangan hanya berdiri atau duduk di depan kelas.

b. Membuat Transisi

Pergantian waktu (jeda) dari pelajaran satu ke pelajaran lain ternyata kadang-kadang menjadi permasalahan sendiri bagi guru atau sekolah. Persoalan yang sering timbul adalah adanya siswa yang berteriak-teriak dengan keras di dalam kelas, terjadinya perkelahian antar siswa, siswa keluar dari lingkungan sekolah, atau siswa terlambat masuk kelas berikutnya. Permasalahan tersebut mungkin dapat terjadi karena siswa tidak siap untuk mengikuti pelajaran berikutnya atau siswa tidak mempunyai rencana yang jelas untuk memanfaatkan waktu sambil menunggu pelajaran berikutnya. Idealnya, buatlah program yang mendorong terciptanya kerjasama diantara siswa sehingga dapat memanfaatkan jam istirahat atau jeda dengan kegiatan positif.

c. Memberikan Tugas

Pada waktu guru memberikan atau menjelaskan tugas di depan kelas, biasanya juga menimbulkan sedikit gangguan atau kegaduhan di kelas. Kegaduhan tersebut dapat berupa teriakan, penolakan, atau pertanyaan yang dilontarkan siswa secara bersama-sama. Biasanya siswa yang telah mendapat tugas atau pekerjaan rumah yang banyak dari pelajaran lain akan merasa keberatan dengan tugas yang baru. Demikian pula jika guru memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas, mungkin ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tersebut sampai dengan selesai.

Apalagi jika pada saat diberi tugas di kelas tidak ditunggu oleh guru pengajarnya, biasanya akan timbul kegaduhan dan sikap tidak serius sebagian siswa. Everston dan Emmer sebagaimana dikutip oleh Borich (2000: 357) menyatakan bahwa salah satu perbedaan pengelolaan kelas yang efektif dan tidak efektif adalah terlihat pada waktu mereka memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

Kemampuan mengendalikan siswa pada saat memberikan tugas dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan dan pengalaman yang dimiliki guru. Namun demikian semua guru dapat mempelajari strategi dan teknik agar dalam menyampaikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa tidak menimbulkan masalah. Salah satu tekniknya adalah dengan memilih waktu yang tepat. Waktu yang tepat untuk menyampaikan tugas pekerjaan rumah adalah pada akhir pelajaran. Sebaiknya tugas yang akan diberikan ditampilkan di depan kelas, dijelaskan oleh guru dan dicermati bersama-sama oleh seluruh siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru menyampaikan penjelasannya.

d. Menutup Pembelajaran

Saat menjelang berakhirnya jam pelajaran kadang-kadang juga timbul masalah berupa kegaduhan kelas jika guru tidak pandai-pandai merancang strategi pembelajaran sejak awal. Menjelang beberapa menit pelajaran berakhir seringkali terdapat siswa yang lebih dulu menata buku, tas, atau perlengkapan lain sehingga memancing siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Hal tersebut akan membayarkan konsentrasi belajar siswa sehingga pelajaran yang telah disampaikan seolah tidak ada maknanya.

Guru harus menyiapkan strategi untuk menutup pelajaran dengan efektif, agar materi yang disampaikan dapat membekas dalam pikiran para siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru, dalam mengakhiri pelajaran adalah dengan *combining key points, summarizing or reviewing key content, dan providing a structure*. *Combining key points* adalah merumuskan kata-kata kunci dari materi pelajaran menjadi sebuah kesimpulan yang lengkap. *Reviewing keycontent* adalah mengulas kembali inti materi pelajaran yang paling penting untuk memastikan siswa memahaminya dengan baik. *Providing a stucture* adalah mengorganisasi fakta dan inti materi dalam bentuk konsep yang mudah diingat. Misalnya dalam bentuk akronim, simbol-simbol, atau yang lainnya. Hal ini saat bergantung pada kreativitas guru.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2013: 6). Rancangan penelitian ini penulisgunakan untuk mengetahui pengelolaan kelas oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang terdiri atas menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal di kelas VII K.

Melalui desain penelitian ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, dan diorientasikan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Selanjutnya, pendeskripsian ditulis dalam bentuk narasi dan argumentasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam peristiwa yang dilaporkan. Penulis melakukan pendeskripsian dengan menyeimbangkan antara analisis dan interpretasi. Analisis digunakan untuk mengorganisasi deskripsi agar dapat dikendalikan sehingga dapat membantu pembaca memahami interpretasi penulis.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi sarana, prasarana, aktivitas belajar, dan kegiatan guru mengelola kelas untuk mencapai pembelajaran yang efektif di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan penulis adalah observasi terhadap ruang kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sebelum pengamatan di kelas peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kelas, selain itu observasi juga dilakukan terhadap aktivitas belajar pada pelaksanaan pembelajaran. Tujuan penulis melakukan observasi yaitu untuk mengetahui situasi ruang kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara ini dilakukan oleh penanya kepada guru (responden) dengan memberikan beberapa pertanyaan kemudian guru menjawab pertanyaan yang diberikan. Tujuan penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai informasi mengenai keadaan fisik kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data otentik berupa dokumen-dokumen atau rekaman yang bersifat tersedia untuk langsung dianalisis. Pendokumentasian yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) yang dibuat oleh guru.

4. Rekaman

Rekaman adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengabadikan hal-hal yang diperlukan untuk dijadikan data penelitian. Pada pelaksanaan pembelajaran data dikumpulkan menggunakan audio visual. Data tersebut berupa foto dan video pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan penutup.

Tabel 3.1
Indikator Pengelolaan Kelas Bahasa Indonesia

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1	Menciptakan Kondisi Kelas	1. Kondisi Fisik	<p>1. Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar.</p> <p>2. Pengaturan Tempat Duduk.</p> <p>3. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya.</p> <p>4. Pengaturan Penyimpanan Barang-barang</p>	<p>Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa dan memiliki hiasan-hiasan yang bernilai pendidikan, seperti foto tokoh sejarah, kata-kata atau anjuran yang baik.</p> <p>Dalam pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, sekaligus guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik.</p> <p>Jendela harus cukup besar, ventilasi yang baik memungkinkan udara sehat masuk, cahaya dari sebelah kiri yang cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.</p> <p>Penyimpanan barang-barang seperti buku pelajaran, pedoman</p>

		2. Kondisi Sosio-Emosional	<p>1. Tipe Kepemimpinan</p> <p>a. Otoriter</p> <p>b. Kecenderungan Laissez Faire</p> <p>c. Demokratis</p>	<p>kurikulum serta alat-alat pembelajaran diletakan pada tempat yang khusus dan dapat segera dipergunakan.</p> <p>Aktivitas proses belajar mengajar sangat bergantung pada guru dan menuntut perhatian guru. Dengan tipe ini peserta didik hanya akan aktif jika ada guru dan jika tidak ada guru maka semua aktivitas akan menurun.</p> <p>Aktivitas proses belajar mengajar dengan cara membiarkan ini tidak akan produktif, namun tipe ini dapat produktif jika peserta didik yang aktif, penuh kemauan, berinisiatif dan tidak selalu menunggu pengarahan.</p> <p>Aktivitas proses belajar mengajar seperti ini memungkinkan</p>
--	--	----------------------------	---	--

				<p>terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan mempercayai sehingga menciptakan iklim belajar yang optimal. Peserta didik akan belajar secara produktif baik saat diawasi atau tanpa diawasi guru.</p>
			2. Sikap Guru	<p>Guru harus tetap sabar dan bersahabat, dengan keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik dapat diperbaiki. Jangan membenci peserta didik, ketika harus membenci pun bencilah tingkah lakunya. Bersikap adil dan membuat peserta didik menyesal dengan perbuatannya.</p>
			3. Suara Guru	<p>Suara guru turut memiliki pengaruh dalam belajar, gunakanlah tekanan suara yang bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik.</p>
			4. Pembinaan Raport	<p>Pembinaan hubungan baik dengan peserta</p>

		3. Kondisi Organisasi	<p>1. Penggantian Pelajaran</p> <p>2. Masalah Antarpeserta Didik</p>	<p>didik sangat penting. Guru diharapkan senantiasa gembira, penuh gairah, dan semangat, bersikap optimistik, serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung.</p> <p>Saat penggantian pelajaran sebaiknya peserta didik tetap berada di dalam kelas menunggu guru datang, kecuali pelajaran tertentu seperti olahraga, kesenian dan sebagainya yang harus dilakukan di luar ruangan atau ruangan lain. Semacam ini hendaknya diatur dalam tata tertib.</p> <p>Jika terjadi masalah antarpeserta didik, ketua melapor pada wali kelas agar memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Demikian pula seperti ada kegiatan kelas sebaiknya mengikuti prosedur sekolah.</p>
--	--	-----------------------	--	---

2	Mempertahankan Kondisi Kelas	1. Disiplin dan Tata Tertib	<p>1. Disiplin</p> <p>2. Pelanggaran disiplin</p> <p>3. Penanggulangan pelanggaran disiplin</p> <p>a. Pengendalian peserta didik</p> <p>b. Melakukan Tindakan Korektif</p>	<p>Guru yang menegakkan disiplin di sekolah dapat mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan optimal.</p> <p>Peserta didik merasa bosan, kecewa dan kurang perhatian guru sehingga melakukan kegiatan yang melanggar.</p> <p>Guru dapat melakukan interest-inventory seperti bertanya buku apa yang disukai, hobby, acara TV favorit dan sebagainya. Sosiogram juga dapat digunakan sebagai persepsi peserta didik dengan temannya. Fredback letter digunakan untuk peserta didik agar membuat karangan tentang perasaan terhadap sekolah.</p> <p>Kegiatan ini bertujuan untuk memonitor</p>
---	------------------------------	-----------------------------	--	---

				<p>efektivitas aturan tata tertib.</p> <p>Dimensi tindakan yang dilakukan yaitu, lakukan tindakan bukan ceramah, do not bergain, gunakan kontrol kerja, dan nyatakan peraturan dan konsekuensinya.</p>
			c. Melakukan Tindakan Penyembuhan	<p>Guru mengidentifikasi peserta didik, membuat rencana tentang langkah yang akan ditempuh, menetapkan waktu pertemuan, menjelaskan maksud pertemuan, saling memperbaiki diri, memberitahukan peraturan sekolah yang berlaku, diskusi masalah, pemecahan masalah, dan kegiatan tindak lanjut.</p>
			d. Tertib ke Arah Siasat	<p>Guru harus bersikap hangat, adil, objektif, tidak menuntut peserta didik di luar kemampuannya, tidak menghukum di depan teman-temannya, dapat kondisi yang baik, tidak mendorong peserta didik</p>

				<p>berbuat menyimpang, dan saat tertentu dapat memberikan apresiasi berupa penghargaan atau hadiah pada peserta didik yang dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik lainnya.</p>
		<p>2. Kegiatan Guru Memelihara Keaktifan Peserta Didik di Kelas</p>	<p>1. Memantau</p> <p>2. Membuat Transisi</p> <p>3. Memberikan Tugas</p> <p>4. Menutup Pembelajaran</p>	<p>Guru mengamati seluruh siswa secara merata dengan cara berkeliling di dalam kelas.</p> <p>Memanfaatkan jam istirahat dengan kegiatan positif(pada saat pergantian jam).</p> <p>Memberikan tugas atau pekerjaan rumah diakhir pelajaran menggunakan strategi dan teknik agar tidak menimbulkan kegaduhan.</p> <p>Menutup pembelajaran dengan mengulas kembali inti pelajaran untuk memastikan siswa memahaminya dengan baik.</p>

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain Bogdan (dalam Sugiyono, 2013: 244). Dalam menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Melaksanakan observasi partisipan pasif, peneliti berada di lokasi penelitian ketika berlangsung, namun tidak ikut andil dalam pembelajaran. Peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.
2. Melakukan wawancara tidak berstruktur terhadap guru Bahasa Indonesia yang dijadikan subjek penelitian terkait dengan pengelolaan kelas pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
3. Mengamati dan melakukan dokumentasi terhadap aktivitas proses belajar mengajar di kelas.
4. Menganalisis kesesuaian pengelolaan kelas dengan acuan penilaian indikator pengelolaan kelas Bahasa Indonesia (tabel 3.1).
5. Mendeskripsikan semua hasil pengamatan yang telah dianalisis.
6. Menyimpulkan bagaimana pengelolaan kelas guru Bahasa Indonesia dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal ruang kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru Bahasa Indonesia yang telah dilakukan guru dengan segenap kemampuannya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap optimal dalam pembelajaran di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dalam dua proses yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan menciptakan kondisi kelas yang optimal oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dari sepuluh proses menciptakan, yaitu (1) ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, kondisi kelas tidak luas, sehingga membuat peserta didik tidak dapat bergerak dengan leluasa (2) pengaturan tempat duduk, pengaturan tempat duduk yang digunakan di kelas adalah berbaris sejajar saat pembelajaran mengenai jenis teks deskripsi berlangsung, namun pada saat pembagian kelompok untuk berdiskusi memnetukan ciri objek , komunikasi, dan bahasa, tempat duduk peserta didik tidak berubah, hanya saja kursi diputar kebelakang agar membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang (3) ventilasi dan pengaturan cahaya, sudah tersedia di kelas, guru memiliki strategi untuk mengatasi masalah pantulan cahaya

yang menyilaukan dengan membesarkan tulisan di papan tulis (4) pengaturan penyimpanan barang-barang, penyimpanan barang-barang seperti buku pelajaran diletakkan di ruang guru, alat-alat tulis seperti spidol, penghapus, dan papan tulis terdapat di dalam kelas agar memudahkan proses pembelajaran (5) tipe kepemimpinan, tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh guru, yaitu demokratis, guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik dalam setiap kelompoknya untuk memudahkan peserta didik, guru menginstruksikan agar kelompok dibentuk dengan teman yang ada di belakang tempat duduk peserta didik, sehingga suasana belajar tetap nyaman karena hanya memutar kursi ke belakang saja. (6) sikap guru, tetap sabar, dan bersahabat dengan bertindak adil dengan cara tidak membencinya alalu menegur dengan anhangat (7) suara guru, tekanan suara yang bervariasi, guru menegur peserta didik saat peserta didik mulai mengeluarkan suara-suara yang mengganggu pembelajaran, guru menggunakan suara dengan nada tinggi sebagai tanda peringatan yang berupa teguran agar suara yang dapat menimbulkan gangguan menjadi tenang kembali (8) pembinaan raport, guru senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimis, dan realistis (9) penggantian pelajaran, guru mengintruksikan agar peserta didik tetap berada di dalam kelas (10) masalah antar peserta didik, guru tidak membiarkan peserta didik bebas keluar masuk kelas untuk izin ke kamar kecil lebih dari satu peserta didik agar tidak menimbulkan masalah di luar kelas.

Proses menciptakan dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia pada kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 telah dilaksanakan sesuai dengan proses menciptakan kondisi kelas yang optimal, namun terdapat kendala dalam proses kondisi fisik yaitu ruangan berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak luas sehingga peserta didik tidak leluasa untuk bergerak.

Pelaksanaan mempertahankan kondisi kelas yang optimal oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdiri dari tujuh proses mempertahankan kondisi kelas yang optimal, yaitu (1) disiplin, guru mengontrol tingkah laku setiap peserta didik saat menjelaskan materi tentang jenis teks deskripsi, guru sesekali menengok ke arah peserta didik (2) pelanggaran disiplin, guru dapat membuat peserta didik tidak bosan karena guru mengelola suasana belajar yang menarik dan membagi perhatian secara keseluruhan (3) penanggulangan disiplin, guru melakukan, pengendalian peserta didik, tindakan korektif, tindakan penyembuhan, dan tertib ke arah siasat (4) memantau, .guru mengarahkan pandangan pada saat mengajar di kelas ke seluruh penjuru kelas secara merata secara bergantian (5) membuat transisi, guru memanfaatkan waktu dengan cara mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku cerita yang ada di kelas dengan seksama, lalu peserta didik membaca secara bergantian agar dapat terdengar pengucapan artikulasi dan kelancaran dalam membaca. (6) memberikan tugas, guru menggunakan tekniknya dengan memilih waktu yang tepat. Waktu yang tepat untuk menyampaikan tugas pekerjaan rumah adalah pada akhir pelajaran.(7) menutup pembelajaran, guru

menyiapkan tindakan yang dilakukan peserta didik dengan cara menutup pelajaran dengan efektif.

Ketujuh proses mempertahankan tersebut sudah dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII K SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, disiplin, pelanggaran disiplin, dan penanggulangan disiplin dalam mempertahankan kondisi belajar yang optimal dilakukan dengan baik dalam pengelolaan kelas saat penelitian berlangsung. Serta memantau, membuat transisi, memberikan tugas, dan menutup pembelajaran dalam proses mempertahankan kondisi belajar siswa yang optimal dilakukan dengan baik dalam pengelolaan kelas saat penelitian berlangsung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, sebaiknya lebih memperhatikan lagi pengaturan penataan ruang kelas, sehingga dapat memanfaatkan ruangan yang ada menjadi lebih luas agar peserta didik dapat mendapatkan kenyamanan di dalam ruangan tempat berlangsungnya pembelajaran.
2. Bagi calon guru Bahasa Indonesia yang akan mengajar dapat lebih dahulu mempersiapkan diri dan mendalami pengetahuannya mengenai pengelolaan kelas sehingga dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam pembelajaran di kelas.

3. Kepada mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia yang ingin meneliti mengenai pengelolaan kelas sebaiknya dapat memperdalam materi pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 1988. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Pidarta, Made. 1985 *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press Anggota IKAPI.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryani, Nunuk, dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Ombak Anggota IKAPI.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

Uno. Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.